

**MITOS PEMANDIAN DI DESA BEKTIHARJO DAN PETILASAN  
SUNAN KALIJAGA DI DESA MEDALEM KABUPATEN TUBAN  
(KAJIAN FUNGSI, NILAI, DAN RESEPSI MASYARAKAT)**

Yulita Shafrindha Farnadayanti<sup>1</sup>, Mustofa<sup>2</sup>  
[yulitashafrindhafarnadayanti@gmail.com](mailto:yulitashafrindhafarnadayanti@gmail.com)  
[tofa09@unisda.ac.id](mailto:tofa09@unisda.ac.id)  
SMK PGRI 2 Tuban

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi, nilai, dan resepsi masyarakat yang terdapat dalam mitos pemandian di Desa Bektiharjo dan petilasan Sunan Kalijaga di Desa Medalem Kabupaen Tuban menggunakan teori Fungsi William R. Bascom. Data Penelitian ini adalah fungsi, nilai, dan resepsi masyarakat dalam mitos pemandian di Desa Bektiharjo dan petilasan Sunan Kalijaga di Desa Medalem. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi pengamatan atau pencatatan, wawancara, dan perekaman. Teknik analisis data menggunakan analisis deskripsi dan *content analysis*. Hasil penelitian terhadap Mitos Pemandian di Desa Bektiharjo dan Petilasan Sunan Kalijaga di Desa Medalem Kabupaen Tuban menggunakan teori Fungsi Willam R. Bascom terdiri atas dua mite, yaitu 1) dilarang berbicara tidak sopan dan 2) jika menyumbang harus ikhlas.

**Kata Kunci:** *sastra lisan, mitos, dan fungsi William R. Bascom*

**Abstract**

This study aims to describe the functions, values, and public receptions contained in the myth of bathing in Bektiharjo Village and Sunan Kalijaga petilasan in Medalem Village, Tuban Regency using the function theory of William R. Bascom. The data of this study are the functions, values, and community receptions in the myth of bathing in Bektiharjo Village and Sunan Kalijaga's petilasan in Medalem Village. This study uses a qualitative approach. Data collection techniques used include observation or recording, interviews, and recording. The data analysis technique uses description analysis and analysis *content*. The results of research on the Myth of Bathing in Bektiharjo Village and Petilasan Sunan Kalijaga in Medalem Village, Tuban Regency using Willam R. Bascom's Function theory consists of two myths, namely 1) forbidden to speak impolitely and 2) if you donate you must be sincere.

**Keywords:** *oral literature, myths, and the function of William R. Bascom*

**PENDAHULUAN**

Sastra di Indonesia dalam perkembangannya terbagi atas sastra tulis dan sastra lisan. Sastra merupakan hasil dari pemikiran atau ungkapan imajinasi manusia yang diwujudkan dalam bentuk tulisan ataupun secara lisan. Menurut

Sumardjo (1997: 3), sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sastra lisan merupakan karya sastra yang memiliki

hubungan erat di daerah pedesaan. Sastra lisan lahir di tengah–tengah kehidupan warga dan masyarakat setempat yang jauh dari perkotaan.

Sastra lisan merupakan karya sastra yang memiliki hubungan erat di daerah pedesaan. Sastra lisan lahir di tengah–tengah kehidupan warga dan masyarakat setempat yang jauh dari perkotaan. Menurut Hutomo, sastra lisan yaitu kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan atau dari mulut ke mulut (Sudikan, 2015:3).

Pembicaraan mengenai sastra lisan memang sangat menarik. Sehingga, apabila banyak penikmat karya sastra yang mau observasi di lapangan untuk mengangkat karya sastra lisan, maka banyak pula orang yang akan menikmati keindahan dari sastra lisan. Karya sastra lisan yang masih berkembang di masyarakat setempat yaitu, dongeng dan mite.

Legenda, mitos, serta dongeng merupakan bagian dari folklor atau sastra lisan yang berkembang di masyarakat. Legenda, mite dan dongeng adalah hasil dari kekayaan budaya lokal yang perlu kita lestarikan agar tidak punah seiring dengan berjalannya waktu yang serba modern seperti saat ini Ihsan, (2019). Menurut Raglan walaupun pribadi pahlawan-pahlawan mite adalah tokoh sejarah namun riwayat hidupnya yang kita kenal sebagai mite bukanlah sejarah pribadi orang-orang itu sendiri. Hal ini disebabkan riwayat hidup tokoh-tokoh

itu bukanlah diambil dari riwayat hidup mereka yang asli, melainkan dari riwayat hidup tradisional, yang telah ada dalam repertoar folklor. Sedangkan menurut *Webster's New World Dictionary*, mite sebenarnya adalah kisah nyata orang-orang yang pernah hidup, namun ternyata kisah itu mengalami distorsi (Rafiek, 2012:55).

Menurut Levi-Strauss (2005:277), mite merupakan usaha untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang sulit untuk dipahami, misalnya dalam hal astronomi, meteorologi dan sebagainya. Mite juga didefinisikan melalui sistem waktu yang mengkombinasikan sifat-sifat dari kedua hal tersebut (*bahasa dengan ucapan*). Sebuah mite selalu terkait dengan peristiwa dari masa lalu semacam “sebelum terciptanya dunia” atau “pada masa-masa awal” yang bagaimapun juga selalu “sudah lama kejadiannya”. Namun nilai intrinsik yang diberikan kepada mite yang berasal dari peristiwa yang ditaksir terjadi pada suatu masa tertentu juga membentuk sebuah struktur yang permanen. Struktur ini dalam waktu yang bersamaan terkait dengan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan (Levi-Strauss, 2005:280).

Mengutip Noth (Ratna, 2011:110), secara etimologis mite berarti kata, ucapan, cerita tentang dewa-dewa. Tetapi alam perkembangan berikut mite diartikan sebagai wacana fiksional, dipertentangkan dengan logos, wacana rasional. Bahkan pada zaman Yunani Kuno mite dianggap sebagai cerita naratif itu sendiri, sebagai plot.

Mite adalah prinsip, struktur dasar dalam sastra yang memungkinkan hubungan antara cerita dengan makna. Bahkan mite maupun mite, sebagai ilmu pengetahuan juga sering disebut mitologi.

Teori fungsi William R. Bascom ialah a) sebagai sebuah hiburan, b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, c) sebagai alat pendidikan anak-anak, dan d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Sudikan, 2015:151).

Folklor memiliki fungsi sebagai hiburan, penguat sosial dan lembaga kebudayaan, pendidikan, kritik sosial, dan pemaksa masyarakat agar menjalankan norma-norma yang dianggap benar dan bernilai untuk dijadikan pedoman dalam bermasyarakat (Supratno dan Darni, 2015:34).

Mengutip Soelaeman (2005:116) bahwa, nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat. Sedangkan menurut Parmono (1995:20) nilai mempunyai cakupan yang lebih kompleks, jika dilihat dari struktur nilai manusiawi, yakni nilai baik buruk (etika), nilai benar salah (logika), nilai indah jelek (estetika), nilai mulia hina (nilai teologi).

Resepsi merupakan suatu proses yang timbul akibat adanya sensasi, di

mana sensasi adalah aktivitas merasakan atau penyebab keadaan emosi. Sensasi juga dapat didefinisikan sebagai tanggapan yang cepat dari indra penerima kita terhadap stimuli seperti cahaya, warna, dan suara. Dengan adanya itu semua, persepsi akan timbul (Etta, 2013:53).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berusaha mengungkap fungsi, nilai, dan resepsi masyarakat yang terdapat dalam mitos pemandian di Desa Bektiharjo dan petilsan Sunan Kalijaga di Desa Medalem Kabupaten Tuban.

Lokasi penelitian ini di Desa Bektiharjo Kecamatan Semanding dan Desa Medalem Kecamatan Senori yang terletak di Kabupaten Tuban. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah mitos pemandian di Desa Bektiharjo dan mitos petilsan Sunan Kalijaga di Desa Medalem.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari informan, mengenai mitos pemandian di Desa Bektiharjo dan mitos petilsan Sunan Kalijaga di Desa Medalem. Sedangkan data dalam penelitian ini: 1) fungsi yang terdapat dalam mitos pemandian di Desa Bektiharjo dan petilsan di Desa Medalem 2) nilai terdapat dalam mitos pemandian di Desa Bektiharjo dan petilsan di Desa Medalem, 3) resepsi masyarakat terdapat dalam mitos pemandian di Desa Bektiharjo dan petilsan di Desa Medalem.

Teknik penentuan informan yang terpilih dalam penelitian ini yaitu: 1.

Hartono (65 tahun), 2. Tamsir (79 tahun), 3. Yati (65 tahun), 4. Yanuar (27 tahun), 5. Ali Imron (61 tahun), 6. Aditya A. (29 tahun).

Teknik pengumpulan data pada penelitian yang berjudul mitos pemandian di Desa Bektiharjo dan petilasan di Desa Medalem Kabupaten Tuban ini, menggunakan teknik pengumpulan data perekaman, (audio maupun audio-visual), pemotretan, pengamatan secara cermat, pencatatan, dan wawancara mendalam.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskripsi dan content analysis. Pemilihan teknik analisis deskripsi berguna untuk mengetahui fungsi yang terdapat dalam pemandian di Desa Bektiharjo dan petilasan di Desa Medalem Kabupaten Tuban. Penelitian ini menggunakan teknik transkripsi dengan berpedoman pada ejaan. Selain teknik transkripsi penelitian ini menggunakan transliterasi. Transliterasi artina penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad lain, misalnya pengalihan huruf Arab ke huruf Latin (Subandiyah, 2007:93). Teknik penerjemahan menurut catford (Sudikan, 2015:261) penerjemahan yaitu penggantian teks dalam suatu bahasa dengan teks yang dalam bahasa lain.

Teknik pengujian data dalam penelitian ini memeriksa keabsahan data dalam kajian ini dilakukan kegiatan sebagai berikut: a) melakukan triangulasi, (b) melakukan peer debriefing, (c) melakukan member check dan audit trial (Sudikan, 2015:27).

## HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian Mitos Pemandian di Desa Bektiharjo dan Petilasan di Desa Medalem Kabupaten Tuban (Kajian Fungsi, Nilai, dan Resepsi Masyarakat) terdapat dua mite. Mitos di pemandian Desa Bektiharjo ialah Mite dilarang berbicara tidak sopan hadir sedangkan mitos di Petilasan Sunan Kalijaga Desa Medalem ialah jika menyumbang harus ikhlas. Kedua mite tersebut dianalisis menggunakan teori fungsi William R. Bascom sebagai berikut:

**Mite 1** dilarang berbicara tidak sopan terbagi menjadi empat fungsi. Fungsi sebagai alat pendidikan, fungsi sebagai alat hiburan, fungsi sebagai alat pengesahan dan lembaga kebudayaan, dan fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma masyarakat. Keempat fungsi tersebut sebagai berikut:

### Fungsi Sebagai Alat Pendidikan

Tuban ialah suatu Kabupaten yang terletak di Jawa Timur wilayah barat. Tuban sebagai kota tua berdiri sejak abad ke 11, hingga saat ini mencapai hari jadi yang ke 727. Tuban sebagai kota tua yang ada di Indonesia menyimpan berbagai sejarah. Selain itu, nadi perekonomian utama di Pulau Jawa pada zaman kerajaan Kahuripan terletak di Tuban. Prabu Airlangga selain dapat mengatur pemerintahan dengan rapi, beliau juga membagi kerajaannya menjadi dua tempat. Di Pelabuhan Hujung Galuh dan di Pelabuhan Kambang Putih.

Pembagian portal dua tempat tersebut terletak di Surabaya dan di

Tuban. Di Surabaya bernama Pelabuhan Hujung Galuh dan di Tuban bernama Pelabuhan Kambang Putih. Namun, terdapat perbedaan pada dua tempat tersebut. Pusat perdagangan dalam negeri atau antar pulau nusantara terletak di Pulau Hujung Galuh, yaitu di Surabaya. Sedangkan Pusat perdagangan Internasional dari berbagai negeri, terutama di Cina dan India terletak di Pelabuhan Kambang Putih, yaitu di Tuban.

Sejarah di masa Kerajaan Kahuripan, menjadikan Tuban sebagai Kabupaten yang menyimpan berbagai sejarah di masa lalu. Maka, tidak heran apabila pada saat ini di daerah Tuban juga dihuni oleh penduduk Cina yang memiliki posisi kehidupan menengah atas. Peristiwa di masa kerajaan Kahuripan, ketika Tuban menjadi pusat perdagangan Internasional menjadi jalan masuk penduduk Cina untuk menetap di Kabupaten Tuban. Berdasarkan peristiwa sejarah di Kabupaten Tuban, dapat dijadikan sebagai alat pendidikan untuk generasi penerus.

### **Fungsi Sebagai Alat Hiburan**

Pemandian Bektiharjo merupakan tempat wisata yang ada di Kabupaten Tuban Kecamatan Semanding. Keberadaan pemandian Bektiharjo sudah diketahui oleh banyak orang. Bahkan, wisatawan dari luar kabupaten juga sering berwisata di pemandian Bektiharjo. Sehingga tidak hanya warga Kabupaten Tuban saja yang meramaikan tempat wisata ini.

Sebagai tempat wisata, pemandian Bektiharjo dapat dijadikan

sebagai alat hiburan. Baik untuk anak-anak maupun untuk orang dewasa. Hiburan yang di dapat dari pemandian Bektiharjo ialah tempat untuk berenang yang dikelilingi oleh pohon-pohon besar yang rindang dan habitat kera. Sehingga. Wisatawan tidak merasakan bosan ketika berwisata di pemandian Bektiharjo.

### **Fungsi Sebagai Alat Pengesahan dan Lembaga Kebudayaan**

Budaya yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Bektiharjo ialah tradisi sedekah bumi. Masyarakat Bektiharjo masih selalu melakukan tradisi sedekah bumi dengan rutin. Sedekah bumi dilakukan di area pemandian Bektiharjo. Pelaksanaan sedekah bumi dilaksanakan rutin setiap tahun.

Sedekah bumi dilakukan dilakukan setiap tahun di hari Rabu pon ketika menjelang bulan ramadhan. Lokasinya berada di area pemandian Bektiharjo. Sedekah bumi yang dibawa oleh masyarakat berupa nasi, bumbu, dan bunga untuk menyekar. Nasi dan bumbu dipilih sebagai makanan sedekah bumi karena memberikan simbol seperti tasyakuran. Tradisi sedekah bumi ini merupakan tanda rasa syukur masyarakat Bektiharjo terhadap Allah SWT. Karena, telah melimpahkan sumber air yang tidak pernah habis.

Sumber air yang ada di area pemandian Bektiharjo merupakan sumber air yang digunakan oleh warga Kabupaten Tuban sebagai mata air untuk kehidupan sehari-hari. Pengambilan PDAM di area pemandian Bektiharjo

kemudian disalurkan ke warga Kabupaten Tuban. Alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan terletak pada tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Bektiharjo. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah karena telah melimpah sumber air yang tidak pernah habis.

Selain sedekah bumi, masyarakat Bektiharjo juga memiliki suatu kepercayaan pada punden yang terletak di dalam area Pemandian Bektiharjo. Orang-orang memercayai bahwa punden tersebut dapat membantu mereka ketika membutuhkan sesuatu. Oleh karena itu, sebagian orang yang memiliki hajat akan mendatangi punden tersebut dengan membawa sesuatu.

### **Fungsi Sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas Norma Masyarakat**

Pemandian Bektiharjo ialah tempat yang tergolong sakral di Kabupaten Tuban. Tempat ini menyimpan cerita mitos di dalamnya yang hingga saat ini masih dipercaya oleh masyarakat setempat. Mitos yang berkembang di Pemandian Bektiharjo ialah mite di larang berbicara tidak sopan. Mite tersebut terjadi berdasarkan kisah Antara SK dan DA.

Mitos di larang berbicara tidak sopan berkaitan dengan kisah antara SK dan DA. Mitos yang berkembang di Pemandian Bektiharjo tertuju pada pendatang yang sedang berwisata di area pemandian Bektiharjo. Sehingga, untuk masyarakat yang bertempat tinggal di desa Bektiharjo memiliki kedudukan yang lebih aman mengenai mitos tersebut. Hal tersebut dapat terjadi,,

karena makluk gaib penunggu pemandian Bektiharjo melindungi masyarakat Bektiharjo. Ada timbal balik antara makluk ghaib dan masyarakat Bektiharjo.

Cara masyarakat menghormati makluk ghaib tersebut dengan memberikan sesajen dan melakukan sedekah bumi. Namun, walaupun demikian masyarakat Bektiharjo hanya menjadikan hal tersebut sebagai adat saja. Mereka tetap berpegang teguh agama masing-masing. Mitos tentang dilarang berbicara tidak sopan pernah terjadi pada seorang PP.

Peristiwa tentang PP menjadi contoh bahwa mite di larang berbicara tidak sopan memang terjadi pada seorang pendatang. Berdasarkan hal tersebut, maka peristiwa ini dapat dijadikan sebagai alat pemaksa dan pengawas norma masyarakat agar berbicara sopan pada siapapun. Menjaga sikap dan perkataan memang harus dilakukan sejak dini. Berbicara yang tidak sopan merupakan hal yang tidak boleh dilakukan, karena sesuatu yang baik akan mendapatkan balasan yang baik. Begitu pula dengan sesuatu yang buruk akan mendapatkan balasan yang buruk pula.

**Nilai** yang terkandung di dalam mite dilarang berbicara tidak sopan, yaitu 1) menjaga tali persaudaraan sesama pemeluk agama Islam, 2) nilai sosial, 3) menjaga sopan santun.

### **Nilai Menjaga Tali Persaudaraan Sesama Pemeluk Agama Islam**

Nilai yang pertama ialah menjaga tali persaudaraan sesama pemeluk agama

Islam. Sebagai sesama pemeluk agama Islam, seharusnya saling menjaga dan menghormati. Agama Islam selalu mengajarkan untuk tidak berkhianat. Seperti yang dilakukan oleh DA yang berkhianat pada orang Tuban yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam namun DA tega untuk menjajah saudaranya sendiri. Sikap yang dilakukan oleh DA untuk mematuhi Kaisar-Nya menjajah daerah Tuban ialah sifat yang buruk dan tidak perlu diteladani.

DA mengabaikan TuhanNya demi mematuhi KaisarNya. Rasa takut dan menghormati dilakukan DA demi KaisarNya. Sehingga DA melupakan ajarannya sebagai pemeluk agama Islam bahwa harus menjaga persaudaraan sesama pemeluk agama Islam. Selain itu DA juga seharusnya tidak memiliki hak untuk menjajah daerah Tuban, karena DA berasal dari Negeri Tiongkok yang tidak memiliki hak untuk membuat rusuh daerah Tuban. Kisah yang dialami oleh DA mengahdirkan nilai bahwa sesama pemeluk agama Islam alangkah baiknya untuk menjaga persaudaraan dengan sebaik mungkin.

### **Nilai Sosial Tidak Mementingkan Urusan Pribadi**

Nilai yang kedua ialah nilai sosial. Nilai sosial yang terletak pada tokoh SK. Awalnya SK menolak ajakan DA untuk melakukan pertarungan, karena menurut SK lebih banyak urusan yang lebih penting untuk dilakukannya daripada menanggapi DA yang hanya ingin membuat onar daerahnya (Tuban). Namun, SK seketika itu berubah pikiran

dan menerima ajakan DA dengan alasan bahwa SK ingin mempertahankan Tuban.

SK ialah Wali Songo yang memiliki ilmu yang tinggi. Namun, SK tidak sombong dengan ilmu yang dimilikinya. Sehingga, sebenarnya SK tidak mau untuk mengabdikan keinginan DA. Tetapi, SK khawatir apabila SK tidak mengabdikan keinginan DA maka DA akan mengajak orang lain. Daripada dengan orang lain maka SK mengabdikan dengan ambisi untuk mengalahkan DA. Agar DA tidak dapat menguasai Tuban. Melalui pertarungan tersebut SK harus mengalahkan DA. Dari sikap SK yang lebih mementingkan daerah Tuban daripada urusan pribadinya akhirnya memunculkan nilai sosial. Dalam hal ini SK memiliki sifat tidak egois.

### **Nilai Menjaga Sopan Santun**

Nilai yang ketiga ialah menjaga sopan santun. Sebagai seorang pendatang yang berwisata di daerah orang lain seharusnya menjaga sopan santun. Pendatang bisa diartikan sebagai seorang tamu, jadi sebagai seorang tamu harus bersikap sopan pada tempat yang dikunjungi. Seperti kisah yang dialami oleh PP yang melanggar larangan yang telah ditentukan. Bahwa dilarang berbicara tidak sopan di pemandian Bektiharjo.

PP berwisata di pemandian Bektiharjo pada saat dirinya sedang tidak sadarkan diri sehingga tidak bisa mengontrol sikapnya. Seharusnya PP sebagai seorang pendatang harus menjaga sikap dan mematuhi larangan

yang ada di pemandian Bektiharjo. Sikap yang dilakukan oleh PP tidak baik dan tidak pantas untuk diteladani. Justru dari kisah PP tersebut memunculkan nilai bahwa ketika berwisata harus menjaga sopan satun seperti pada larangan yang telah ditentukan.

### **Resepsi Masyarakat Terhadap Mitos Pemandian Desa Bektiharjo Resepsi masyarakat dilihat dari segi sejarah**

Masyarakat desa Bektiharjo dan warga kabupaten Tuban, memercayai bahwa keberadaan pemandian Bektiharjo merupakan campur tangan dari tokoh-tokoh hebat di masa lalu. Seperti cerita yang telah menyebar di daerah setempat bahwa keberadaan tempat ini tergolong sakral akibat kisah antara SK dan DA. Selain itu, penyebaran dari mulut ke mulut menjadikan tempat tersebut juga tergolong sebagai tempat yang mistis. Walaupun masyarakat setempat memercayai hal tersebut, namun kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan beriman kepadaNya tetap menjadi prinsip utama.

Cerita antara kisah SK dan DA berawal dari DA merupakan tokoh dari Negara Tiongkok yang mendapatkan tugas dari KaisarNya untuk menjajah kabupaten Tuban. Sedangkan SK merupakan lawan dari DA yang berasal dari Tuban sebagai tokoh yang ingin mempertahankan Tuban. Lalu, pertarungan terjadi antara SK dan DA di desa Bektiharjo yang kini menjadi wisata Pemandian Bektiharjo. Di dalam area pemandian tersebut, terdapat batu besar yang menyerupai perahu.

### **Resepsi masyarakat dilihat dari segi kelompok sosial**

Sajen adalah sederet makanan dan bunga yang disajikan untuk makluk halus. Kegiatan ini dikenal sebagai sebutan sesajen, yaitu kegiatan yang dilakukan manusia untuk melakukan komunikasi dengan makluk halus. Kegiatan ini masih sering dilakukan oleh masyarakat yang memercayai akan keberadaan makluk halus. Di lokasi pemandian Bektiharjo, tradisi ini masih sering dilakukan. Mereka meletakkan sajén di punden yang lokasinya ada di dalam pemandian Bektiharjo.

### **Resepsi masyarakat dilihat dari segi sosial budaya**

Sumber air atau mata air warga Kabupaten Tuban terletak di lokasi Pemandian Bektiharjo. Oleh karena itu, Perusahaan daerah air minum atau PDAM dapat menyejahterakan masyarakat dengan cara mengambil air di sumber yang terletak di Pemandian Bektiharjo. Sumber mata air ini, dimanfaatkan oleh warga Tuban untuk kehidupan sehari-hari. Selain itu, sumber mata air tersebut juga dimanfaatkan untuk siraman Waranggono. Setiap satu tahun sekali, para sinden di Kabupaten Tuban melakukan ritual siraman sebagai keyakinan untuk menambah kecantikannya dan menyucikan lahir dan batin. sumber air yang ada di Tuban juga dipercaya dapat mensucikan dan mempercantik sinden. Siraman rutin setiap tahun pada tanggal 1 November ini selalu di hadiri oleh Bupati Tuban.



### **Resepsi Masyarakat dilihat dari Segi Fungsi**

Tanggapan masyarakat terhadap tradisi kebudayaan masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi tersebut ialah sedekah bumi. Sedekah bumi merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bektiharjo. Kegiatan ini, dilakukan setiap satu tahun sekali pada hari Rabu Pon. Kegiatan sedekah bumi ini merupakan bentuk rasa syukur pada Allah. Bentuk tanggapan masyarakat dapat dilihat dari kegiatan rutin sedekah bumi yang selalu mereka lakukan setiap tahunnya.

### **Resepsi Masyarakat dilihat dari Segi Nilai**

Masyarakat Bektiharjo merupakan warga yang masih antusias dalam mempercayai tentang suatu mitos. Sehingga, nilai yang hadir berdasarkan mitos menjadi hukum wajib yang menjadi pedoman hidupnya. Masyarakat Desa Bektiharjo memercayai bahwa larangan tersebut merupakan hukum wajib yang harus mereka patuhi.

**Mite 2** mitos petilsan Sunan Kalijaga (jika menyumbang harus ikhlas) terbagi menjadi empat fungsi. Fungsi sebagai alat pendidikan, fungsi sebagai alat hiburan, fungsi sebagai alat pengesahan dan lembaga kebudayaan, dan fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma masyarakat. Keempat fungsi tersebut sebagai berikut:

#### **Fungsi Sebagai Alat Pendidikan**

Senori ialah Kecamatan yang berada di Kabupaten Tuban. Kecamatan Senori terletak di bagian sisi Selatan dan

Barat Kabupaten Tuban. Senori dikenal oleh sebagian orang sebagai daerah santri. Sebagian orang, menyebut Senori sebagai tempat santri karena banyak melahirkan Ulama-ulama besar. Sehingga di Senori dikelilingi oleh bangunan pondok pesantren.

Kedua, Alat pendidikan juga bisa didapatkan pada tokoh SK. SK merupakan salah satu Wali yang mempunyai andil dalam pengislaman. Berdasarkan cerita sejarah senori dan SK dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam cerita tersebut mengandung alat pendidikan untuk generasi penerus. Alat pendidikan tersebut adalah bahwa SK ialah Wali Songo yang memiliki andil dalam pengislaman di Nusantara. Wilayahnya meliputi Jawa dan Melayu. Selain itu, SK juga tokoh utama dalam membentuk budaya Jawa. Sehingga keberadaan budaya Jawa saat ini merupakan campur tangan dari SK, yaitu putra dari Adipati Tuban.

#### **Fungsi Sebagai Alat Hiburan**

Cerita tentang makam plosu atau petilsan SK merupakan cerita yang sangat menarik. Keberadaan makam SK di desa Medalem Kecamatan Senori Kabupaten Tuban dapat dijadikan sebagai hiburan untuk generasi penerus. Melalui GS makam plosu tersebut dapat diungkap dan dipercaya bahwa makam tersebut merupakan pesarehan SK.

#### **Fungsi Sebagai Alat Pengesahan Pranata dan Lembaga Kebudayaan**

Warga desa Medalem memiliki kegiatan rutin yang selalu dilakukan pada malam jumat. Kegiatan tersebut

ialah istigosah bersama-sama. Lokasi istigosah yang dilakukan oleh warga Medalem berada di sekitar makam SK. Kegiatan rutin di malam jumat ini tidak pernah ditinggalkan oleh warga desa Medalem.

Kedua, alat pengesaha pranata dan lembaga kebudayaan yang ada di desa Medalem ialah kegiatan ziarah kubur. Kegiatan ziarah kubur selalu dilakukan oleh warga desa Medalem ketika menjelang bulan ramadhan.

### **Fungsi Sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas Norma Masyarakat**

Makam Ploso yang ada di desa Medalem Kecamatan Senori ialah tempat yang menyimpang berbagai cerita. Cerita tersebut hadir dari kisah yang dialami oleh AB. AB ialah murid dari SK yang telah memiliki ilmu yang melimpah. Namun, M memiliki kepribadian yang tidak baik. Sehingga AB tidak sesuatu yang dilakukan oleh M tidak dapat berjalan dengan sukses.

AB merupakan orang yang berasal dari Banten. AB ialah murid dari SK, kemudian AB memiliki keinginan untuk membangun kembali makam SK agar menjadi makam yang lebih bagus. Namun, selain berniatan untuk membangun makam tersebut ternyata AB memiliki maksud tertentu. AB ini membangun Yayasan Perguruan di sekitar makam SK. Sehingga dengan cara tersebut AB dapat menguasai makam SK. Akibat dari perilaku AB yang tidak baik, akhirnya pembangunan tersebut gagal.

Alat pemaksa dan pengawas norma masyarakat, yaitu ketika ingin

menyumbang atau membangun makam SK harus dengan hati yang ikhlas tanpa ada pamrih. Sehingga, sampai saat ini warga desa Medalem mempercayai hal tersebut dan menerapkannya sebaik mungkin.

### **Nilai dalam Makam Ploso Sunan Kalijaga Nilai Moral Menepati Janji**

Nilai menepati janji, terletak pada tokoh M. M merupakan petinggi yang pada suatu hari bertemu dengan SBSH. SBSH memberi tahu kepada M apabila warga dan kehidupannya ingin makmur dan sejahtera maka M akan diberitahu letak makam SK. Kemudian, SBSH juga berpesan pada M, bahwa M harus berjanji akan rajin beribadah di masjid selama 40 hari. Setelah 40 hari, M boleh mengambil peninggalan SK. Benda-benda peninggalan SK ialah tasbih dan emas.

Namun, belum sampai 40 hari, M merasa tidak sabar untuk mengambil benda peninggalan SK. Akibat dari sikap M yang tidak menepati janji karena mengambil peninggalan SK sebelum 40 hari. Maka M mendapatkan musibah. Tiba-tiba M jatuh sakit dan menjadi orang yang kehilangan akal sehat.

### **Nilai Moral Ikhlas**

Nilai Moral kedua pada mite Makam Ploso Sunan Kalijaga ialah keikhlasan. Nilai tersebut terletak pada tokoh AB. AB ialah murid dari SK yang mendapatkan ilmu yang tinggi dari SK. AB memiliki keinginan untuk membangun makam SK dengan tujuan dijadikan Yayasan Perguruan. Pembangunan tersebut dilakukan AB

karena AB berkeinginan untuk menguasai makam SK. Kemudian, ketika melangsungkan pembangunan AB memberikan logo perisai Banten di bangunan makam SK. Namun, ditengah-tengah berlangsungnya pembangunan tiba-tiba pembangunan tersebut gagal. Peristiwa tersebut dapat terjadi karena AB tidak melakukan pembangunan dengan ikhlhas.

### **Resepsi masyarakat dilihat dari segi keyakinan**

Makam Ploso atau pesarean Sunan Kalijaga terletak di desa Medalem Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. Senori merupakan suatu kecamatan yang terkenal sebagai tempat yang banyak melahirkan ulama-ulama besar. Salah satu di antaranya ialah tokoh yang bernama Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga sebagai tokoh panutan dalam agama Islam bagi warga Tuban.

Keberadaan makam Ploso atau SK, berawal dari M yang didatangi oleh SSH. SSH memberikan petunjuk kepada M jika ingin hidup tentram maka akan di tunjukkan letak makam Ploso. Namun, dengan persyaratan bahwa M harus rajin beribadah selama 40 hari. Setelah, 40 hari M diutus untuk menjaga peninggalan SK. Selain, M kejadian tersebut juga terjadi pada GS. Melalui kejadian tersebut, akhirnya sebagian orang dan masyarakat setempat memercayai bahwa makam SK terletak di Tuban.

### **Resepsi Masyarakat dilihat dari Segi Kelompok Sosial**

Kegiatan ziarah di makam Ploso merupakan agenda rutin yang selalu

dilakukan oleh masyarakat desa Medalem. Mereka melakukan ziarah kubur di pesarean Sunan Kalijaga, sebagai bentuk rasa menghormati bukan sebagai alasan tertentu. Ziarah kubur dilakukan setiap malam jumat dan ketika menyambut kedatangan bulan ramadhan.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh masyarakat sekitar ialah istigosah. Istigosah dilakukan setiap malam jumat secara bersama-sama. Pembacaan doa-doa dilakukan sebagai bukti terima kasih dari masyarakat desa Medalem kepada SK. Karena, SK merupakan tokoh penting dalam pengislaman dan pembentuk budaya jawa.

### **Resepsi Masyarakat dari Segi Fungsi**

Masyarakat Desa Medalem memiliki tanggapan yang baik terhadap fungsi yang terdapat dalam mitos MPSK. Tanggapan tersebut berupa kegiatan rutin keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Medalem.

Masyarakat Desa Medalem antusias dalam melakukan kegiatan rutin keagamaan di makam ploso atau petilsan Sunan Kalijaga. Kegiatan rutin tersebut ialah pembacaan doa-doa atau istigosah pada setiap malam jumat atau kamis kliwon. Agenda istigosah ini dilakukan secara bersama-sama dengan tetangga. Kegiatan tersebut sebagai tanggapan masyarakat terhadap keberadaan makam ploso atau petilsan Sunan Kalijaga. Selain itu juga terdapat tanggapan masyarakat berupa kegiatan rutin ziarah kubur.

### Resepsi Masyarakat dari Segi Nilai

Masyarakat Desa Medalem sampai pada saat ini masih antusias dalam melestarikan mitos yang berkembang di daerahnya. Hal tersebut dapat dilihat dari tanggapan masyarakat terkait nilai-nilai yang masih dipatuhi dan menjadi hukum wajib bagi warga Desa Medalem.

Nilai yang menjadi hukum wajib seluruh Desa Medalem ialah memiliki sikap ikhlas. Sikap ikhlas tersebut hadir berdasarkan kisah AY yang memiliki sikap pamrih ketika ingin menyumbang dalam melakukan pembangunan makam plosa. Oleh karena sikap buruk AY, maka pembangunan makam tersebut gagal dan tidak dapat dilanjutkan lagi.

Melalui kisah tersebut nilai moral harus bersikap ikhlas hadir di Desa Medalem. Seluruh warga Desa Medalem ketika ingin menyumbang di makam plosa harus dengan hati yang ikhlas dan tanpa pamrih. Selain itu masyarakat Desa Medalem juga menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sesama tetangga. Sehingga masyarakat Desa Medalem memiliki hubungan yang baik pada sesama tetangga.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap “Mitos Pemandian di Desa Bektiharjo dan Petilasan Sunan Kalijaga di Desa Medalem Kabupaten Tuban” dapat disimpulkan bahwa pada mite Dilarang Berbicara Tidak sopan mengandung fungsi sebagai berikut: (a) Fungsi sebagai alat pendidikan, bahwa Tuban menjadi nadi perekonomian

utama di Pulau Jawa, (b) Fungsi sebagai alat hiburan, bahwa pemandian Bektiharjo ialah tempat wisata, (c) Fungsi sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, yaitu kegiatan sedekah bumi dan menaruh sesajen di punden, (d) Fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma masyarakat, yaitu tidak boleh berbicara tidak sopan di area pemandian Bektiharjo. Sedangkan mite “Makam Plosa Sunan Kalijaga” mengandung fungsi sebagai berikut: (a) Fungsi sebagai alat pendidikan, bahwa Senori dikenal sebagai tempat yang banyak melahirkan Ulama-ulama besar dan SK ialah tokoh Wali Songo yang memiliki andil dalam pengislaman di Nusantara, (b) Fungsi sebagai alat hiburan, bahwa cerita tentang pesarean dan petilasan SK ada di Tuban, (c) Fungsi sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, yaitu kegiatan ziarah kubur dan istigosah, (d) Fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma masyarakat, yaitu Jika menyumbang harus dengan hati yang ikhlas dan harus menepati janji.

Nilai yang terkandung dalam mite “Dilarang Berbicara Tidak Sopan” sebagai berikut: (a) Nilai menjaga tali persaudaraan sesama pemeluk agama Islam, (b) Nilai sosial, (c) Nilai menjaga sopan santun. Sedangkan nilai yang terkandung dalam cerita mite “Makam Plosa Sunan Kalijaga” sebagai berikut: (a) Nilai moral harus menepati janji dan (b) Nilai moral keikhlasan.

Resepsi masyarakat yang terkandung dalam mite “Dilarang Berbicara Tidak Sopan” sebagai berikut:

(a) Resepsi masyarakat dilihat dari segi sejarah, yaitu cerita di masa lalu mengenai keberadaan pemandian Bektiharjo ialah campur tangan dari tokoh-tokoh hebat di zaman dahulu, (b) Resepsi masyarakat dilihat dari segi kelompok sosial, yaitu tradisi menaruh sesajen di punden ketika memiliki hajat, (c) Resepsi masyarakat dilihat dari segi sosial budaya, yaitu sumber air yang berada di area pemandian Bektiharjo ialah sumber mata air warga Tuban. Sehingga pengambilan PDAM berada di pemandian Bektiharjo, (d) Resepsi masyarakat dilihat dari segi fungsi, yaitu tanggapan masyarakat melakukan kegiatan rutin sedekah bumi (e) Resepsi masyarakat dilihat dari segi nilai, yaitu larangan berbicara tidak sopan di are Pemandian Bektiharjo. Sedangkan resepsi masyarakat yang terkandung dalam mite “Makam Ploso Sunan Kalijaga” sebagai berikut: (a) Resepsi masyarakat dilihat dari segi keyakinan, yakni warga mempercayai bahwa makam dan jasad SK berada di Tuban. Selain itu juga diperkuat berdasarkan kisah GS, (b) Resepsi masyarakat dilihat dari segi kelompok sosial, yaitu kegiatan ziarah kubur dan istigosah yang selalu dilakukan oleh warga desa Medalem secara rutin, (c) Resepsi masyarakat dari segi fungsi, yaitu kegiatan istigosah yang dilakukan secara rutin, (d) Resepsi masyarakat dilihat dari segi nilai, yaitu harus memiliki sikap ikhlas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ihsan, B. (2019). Peran Pembelajaran Budaya Lokal dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 1-8. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/mida.v2i2.1571>
- Rafiek, M. 2012. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sondang P. Siagian. 1995. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta.: Rineka Cipta.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2015. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supratno, Haris dan Darni. 2015. *Folklor Lisan Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa*. Surabaya: Unesa University Press.
- Supratno, Haris dan Henny, Subandiyah. 2015. *Folklor Setengah Lisan Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa (Kajian SosiologiSeni)*. Surabaya: Unesa University Press